

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERSPEKTIF EKOLOGI

Oleh:

Ahmad Asroni

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

ahmad.asroni@uii.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji signifikansi Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi. Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang religius. Namun sayangnya, perilaku sebagian besar penghuninya tidak religius. Salah satu indikatornya adalah kerusakan ekologi di negeri ini yang kian hari kian parah. Kerusakan ekologis ini menimbulkan sederet bencana alam. Ironisnya, sederet bencana alam yang acapkali menimpa bangsa Indonesia tidak menggugah kesadaran warga negaranya untuk segera memperlakukan alam dengan baik. Untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat dapat dilakukan dengan mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi. Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi tidak harus diselenggarakan dengan membuat mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri, namun dapat diselenggarakan secara integratif dengan mata pelajaran/kuliah Pendidikan Agama Islam. Dalam pengimplementasiannya, ada beberapa elemen yang harus diperhatikan. Elemen-elemen tersebut di antaranya meliputi: kurikulum yang bermuatan ekologis, tersedianya pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis, sumber/materi pembelajaran yang berwawasan ekologis, metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, serta evaluasi pendidikan berbasis ekologi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, ekologi, lingkungan, bencana alam

Abstract: This article describes the significance of Islamic Religious Education's ecological perspective. The Indonesian is known as a religious country. Unfortunately, the behavior of most of its inhabitants is not religious. One indicator is the ecological damage in this country which is getting worse. This ecological damage caused a series of natural disasters. Ironically, a series of natural disasters that often afflict the Indonesian nation does not arouse the awareness of its citizens to immediately treat nature well. To foster ecological awareness of the community can be done by implementing an Islamic Religious Education's ecological perspective. It does not have to be carried out by creating separate subjects or courses, but it can be carried out integrally with Islamic Religious Education subjects/courses. In its implementation, there are several elements that must be considered. These elements are: an ecologically charged curriculum, the availability of educators who have ecological awareness and knowledge, learning resources/materials with ecological insight, learning methods and media that can foster ecological awareness, and evaluation of ecological based education.

Keywords: Islamic Religious Education, ecology, environment, natural disaster

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara langganan bencana. Ungkapan ini barangkali tidaklah salah sebab negeri yang dihuni sekitar 230 juta jiwa ini acapkali dirundung bencana alam, mulai gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, hingga angin puting beliung. Berbagai bencana alam tersebut sepertinya enggan hengkang dari bumi pertiwi ini. Akibat murka alam, ribuan jiwa nyawa telah melayang. Selain itu, kerugian material pun tak terhitung jumlahnya.

Dalam pandangan penulis, penyebab bencana alam dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, bencana alam yang diakibatkan oleh “cara kerja” alam (*natural disaster*). Contoh bencana alam jenis ini misalnya adalah gempa, gelombang tsunami, dan gunung meletus. Kendatipun dapat dirasionalisasikan, namun bencana-bencana tersebut sulit atau bahkan tidak dapat diprediksi kapan terjadinya. Ia terjadi karena proses alamiah (*sunatullah*) yang secara periodik berulang. Manusia tak punya kuasa untuk mencegahnya. Karena sulit diprediksi, maka umat manusia dituntut untuk senantiasa waspada.

Kedua, bencana alam yang ditimbulkan oleh “tangan jahat” manusia (*man-made-disaster*). Contoh bencana alam ini misalnya adalah banjir, tanah longsor, pencemaran sumber air, lumpur panas Lapindo, *global warming*, dan lain-lain. Jenis bencana alam ini terjadi bukan semata-mata “kehendak” Tuhan, melainkan karena ulah manusia. Dalam konteks ini, sumber penyebabnya dapat dirasionalisasikan. Sebenarnya kalau dipikir secara bijak, sesungguhnya alam bekerja sesuai dengan hukumnya, sesuai *sunatullah*. Apabila ada salah satu sistem yang tidak berjalan, maka berakibat buruk pula pada sistem yang lain. Hukum kausalitas berlaku di sini. Terjadinya banjir dan tanah longsor merupakan dampak dari kerusakan (atau lebih tepatnya pengrusakan) hutan karena *deforestation* (menghilangnya lahan hutan) dan *illegal logging* (pembalakan hutan).

Hutan yang seharusnya menjadi penyangga sekaligus penyerap air tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya lantaran telah dibabat habis. Sungai tidak bisa mengalir dengan baik lantaran dijejali oleh sampah yang dibuang seenaknya oleh manusia. Bencana alam model kedua ini sesungguhnya dapat dicegah dengan membiasakan diri berperilaku sesuai dengan “*sunatullah*” (hukum alam). Namun, alih-alih mau mencegahnya, sebagian besar penghuni bumi pertiwi yang dianugerahi Tuhan

dengan sumber daya alam yang melimpah ini justru kian menantang alam untuk bertambah murka. Prilaku manusia yang kerap melukai alam seperti pembakaran hutan dan eksploitasi alam yang berlebihan terus saja berlanjut hingga detik ini. Diakui atau tidak, dengan perilakunya yang destruktif terhadap alam tersebut, sesungguhnya manusia telah membuat liang kuburnya sendiri. Pernyataan ini bukanlah isapan jempol belaka. Faktanya, bencana alam silih berganti menghantam negeri ini.

Ironisnya, berbagai tragedi akibat kemarahan alam yang menelan banyak korban jiwa tersebut tidak lantas membuat masyarakat sadar. Pada umumnya umat Muslim di Indonesia mempercayai bahwa bencana alam semata-mata sebagai teguran atau hukuman Tuhan tanpa pernah menghubungkannya dengan perbuatan manusia yang acapkali merusak alam. Bencana alam dipandang sebagai perbuatan Tuhan untuk menegur hamba-hamba-Nya yang durhaka. Pandangan teologis semacam ini selamanya tidak akan dapat menyadarkan masyarakat bahwa bencana memiliki keterkaitan dengan kerusakan ekologi. Sebaliknya, ia justru akan memalingkan masyarakat dari sikap kritis terhadap perusakan ekologi. Lantaran bencana alam hanya semata-mata dianggap sebagai teguran atau hukuman atas kemungkaran dan kemaksiatan manusia terhadap perintah Tuhan, maka jalan keluar yang ditawarkan tidak lain dan tidak bukan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan ibadah sebanyak-banyak. Dalam konteks ini, barangkali ada benarnya pendapat Profesor Graham Parkes sebagaimana dikutip Alwi Shihab yang mengemukakan bahwa pandangan manusia terhadap alam sangat dipengaruhi oleh pandangan keagamaannya.¹

Pandangan teologis yang menganggap bahwa kerusakan ekologi semata-mata sebagai teguran atau hukuman Tuhan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan agama (Islam) selama ini telah gagal dalam mendakwahkan kesadaran ekologis kepada masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan agama (Islam) merupakan sesuatu yang urgen untuk segera dilakukan. Tujuannya tidak lain adalah supaya masyarakat Muslim yang *notabene* merupakan mayoritas penduduk di negeri ini memiliki kesadaran dan komitmen terhadap kelestarian ekologi, sehingga berbagai ancaman bencana alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia dapat dihentikan. Artikel ini secara lebih khusus akan mencoba menawarkan gagasan rekonstruktif

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 158.

terhadap Pendidikan Agama Islam supaya senantiasa *compatible* dan peduli dengan pelestarian ekologi. Artikel ini penulis awali dengan perbincangan bahwa agama Islam –baik secara teologis maupun historis— merupakan agama yang *committed* terhadap kelestarian ekologi. Perbincangan ini penting karena memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi kajian ini sebelum mendiskusikan lebih lanjut tentang signifikansi Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi.

B. Islam: Agama yang Peduli Lingkungan

Sebagai agama *rahmatan lil-alamin*, Islam sejatinya telah banyak menawarkan ajaran, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis yang menempatkan alam secara terhormat dan mengajarkan pada umat manusia untuk melestarikannya. Al-Qur'an misalnya, menurut Fazlur Rahman, tidak semata-mata berbicara tentang perkara-perkara yang bersifat metafisis-eskatologis, tetapi juga berbicara tentang alam semesta.² Dalam Q.S. al-Baqarah: 164 misalnya, disebutkan bahwa semua (alam) yang diciptakan Allah SWT adalah untuk kepentingan manusia. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".³

Penjelasan yang kurang lebih sama juga dapat ditilik dalam Q.S. al-Baqarah: 22 yang artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".⁴

Allah memposisikan alam beserta ciptaan-Nya secara terhormat. Hal ini dapat dilihat dalam Q. S. al-Jumu'ah: 1 yang mengabarkan bahwa semua makhluk hidup di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Ilahi. Dalam Q.S. Fushshilat: 11

² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 95-116.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1982), hlm. 40.

⁴ *Ibid.*, hlm. 11

dijelaskan betapa Allah menyejarkan manusia dengan alam dalam kaitannya dengan perintah verbal-Nya. Dalam perintah Allah yang ditujukan kepada alam untuk tunduk kepada perintah Allah, Al-Qur'an sejatinya ingin menunjukkan bahwa alam memiliki kepribadian yang patut dihormati. Bahkan, dalam Q. S. al-An'am: 38 disebutkan bahwa Allah menganggap burung yang terbang dengan kedua sayapnya serta binatang yang ada di bumi merupakan bagian dari umat-Nya juga, seperti halnya manusia.

Doktrin bahwa alam diciptakan untuk kepentingan manusia dapat pula dilihat dalam Q.S. Yunus 31, Q. S. al-Nahl: 14, Q.S. al-An'am: 99, dan Q.S. Ibrahim: 32. Bahkan, Allah mengecam terhadap segala perusakan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Qashash: 77, Q.S. al-Baqarah: 60, dan Q.S. al-A'raf. Dalam Q.S. al-Qashash: 77 Allah SWT berfirman: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".⁵

Kewajiban melestarikan alam merupakan tugas manusia sebagai khalifah. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Al-Baqarah: 30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, makna khalifah dalam ayat di atas mengandung pengertian bahwa manusia sebagai khalifah tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri, kelompok, atau bangsa dan jenisnya saja. Ia juga harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Manusia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadap alam. Manusia dan alam tunduk kepada Allah, sehingga keduanya harus bersahabat. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan bunga sebelum

⁵*Ibid.*, hlm. 623.

⁶*Ibid.*, hlm. 13.

berkembang. Sebab, bila hal itu dilakukan sama artinya dengan tidak memberikan kesempatan kepada makhluk tersebut mencapai tujuan penciptaannya. Pakar tafsir Al-Qur'an lulusan Universitas Al-Azhar ini menambahkan bahwa etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggungjawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa setiap perusakan terhadap ekologi harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁷

Rasullullah SAW memberikan apresiasi dan mengabarkan pahala bagi mereka yang mau melestarikan ekologi. Dalam sebuah Hadis, Rasullullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang menanam sebuah pohon dan pohon itu berbuah, Allah akan memberikan pahala kepada orang itu sebanyak buah yang tumbuh dari pohon tersebut". Selain Hadis tersebut, ada beberapa Hadis sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab yang memerintahkan manusia untuk memperlakukan alam dengan baik, yakni:⁸

- (1) "Tidak seorang Muslim pun yang menanam tanaman atau menyemai tumbuh-tumbuhan kecuali buah atau hasilnya dimakan burung atau manusia. Yang demikian itu adalah *shadaqah* baginya."
- (2) "Barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu."
- (3) "Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh."
- (4) "Janganlah ada di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana."

Secara historis, Islam tidak pernah merusak lingkungan meskipun dalam peperangan. Muhammad Imaduddin Abdul Rahim menyebutkan bahwa peperangan yang berlangsung di masa Rasulullah SAW tidak pernah menyebabkan ketidakseimbangan ekologi, seperti halnya pertempuran yang terjadi pada abad-abad mutakhir. Tindakan memelihara kelestarian alam merupakan manifestasi syukur manusia kepada Allah. Saat perang pun, khalifah seperti Abu Bakar dan Umar bin Khatab, senantiasa memperingatkan pasukannya untuk memelihara ekologi:

"Jangan tebang pohon atau rambah tanaman, kecuali jika akan digunakan atau dimakan, dan janganlah membunuh binatang kecuali

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994), hlm. 296-297.

⁸ *Ibid.*, hlm. 297-298.

untuk dimakan. Hormati dan lindungi semua rumah ibadah manapun, serta jangan sekali-kali mengusik mereka yang sedang beribadah menurut agama mereka masing-masing. Janganlah membunuh orang yang tidak bersenjata (yang tidak terlibat langsung dalam peperangan)".⁹

Islam sejatinya agama yang sangat peduli terhadap pelestarian ekologi. Rasulullah SAW bahkan pernah memperkenalkan dan mempraktikkan konsep *hima'* dan *ihya'ul mawat*. *Hima'* atau yang dikenal dengan kawasan hutan lindung merupakan area yang khusus dilindungi pemerintah atas dasar syari'at guna melestarikan kehidupan liar dan hutan. Rasulullah SAW pernah mencagarkan area sekitar Madinah sebagai *hima'* untuk melindungi lembah, padang rumput, dan tumbuhan yang terdapat di dalamnya. Saat itu, lahan yang dilindungi luasnya sekitar enam mil atau lebih dari 2.049 hektar. Sementara konsep *ihya'ul mawat* merupakan ikhtiar mengelola lahan yang belum bermanfaat menjadi lebih berguna untuk kehidupan manusia.¹⁰

Doktrin Islam yang mengajarkan akan pentingnya melestarikan alam dapat pula dilihat dalam ranah ibadah, yakni ibadah haji. Dalam ritual haji, orang yang sedang ihram dilarang membunuh binatang dan mencabut pohon. Jika ketentuan itu dilanggar, maka akan didenda. Melihat realitas doktrinal, historis, dan ritual di atas yang sangat kaya akan dimensi pelestarian alam, tampak jelas bahwa Islam sejatinya merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*.

C. Signifikansi dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi

Penyebarluasan sederet doktrin Islam tentang pelestarian ekologi dapat dilakukan di antaranya melalui ranah pendidikan. Hal ini lantaran pendidikan menyediakan ruang-ruang bagi penanaman dan pengimplimentasian nilai-nilai etika dan kebajikan. Pendidikan tidaklah semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values (ethics)*. *Transfer of values (ethics)* merupakan pewarisan nilai-nilai etis-religius-humanis dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan sebagai alat pembudayaan, termasuk di dalamnya adalah pembudayaan perilaku cinta lingkungan. Karena itu, menurut penulis,

⁹ Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 35.

¹⁰ Fahrudin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 54.

salah satu jenis pendidikan yang strategis untuk dijadikan ladang garapan untuk menyebarluaskan fikih lingkungan dan membangun kesadaran ekologis adalah melalui Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, pendidikan agama sesungguhnya sangat efektif dan strategis untuk dijadikan alat untuk mendiseminasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kesadaran ekologis. Hal ini karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang wajib ada di semua jenjang pendidikan. Semua lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama pada peserta didiknya. Pada tahun 1999, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri (Mendiknas dan Menteri Agama) N0. 4/U/SKB/99. Isinya adalah orang tua atau siswa yang ingin menggunakan haknya untuk meminta pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, maka pihak sekolah wajib memenuhinya.¹¹ Selanjutnya, dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 2 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Menarik mengutip pendapat Zainal Abidin Bagir dan Irwan Abdullah yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang wajib diberikan mulai dari tingkat terendah pendidikan nasional hingga ke tingkat perguruan tinggi sesungguhnya merupakan peluang yang luar biasa untuk menyebarkan kesadaran etis.¹²

Modal sosial lainnya yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan agama (Islam) berperspektif ekologi adalah realitas bahwasannya Indonesia merupakan negara yang religius. Salah satu indikator bahwa bangsa ini adalah bangsa yang religius dapat dilihat dari penduduknya yang memeluk agama tertentu. Agama dan pendidikan agama telah menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan dukungan konstitusional dan realitas masyarakat Indonesia yang religius semacam ini, maka pendidikan agama (Islam) dapat diandalkan menjadi lokomotif dalam mengajarkan dan mendakwahkan kelestarian lingkungan.

Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi merupakan media yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan semacam ini dapat mencetak peserta didik yang peka dan sadar terhadap

¹¹ Anas Saidi, (ed.), dkk., *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, (Jakarta: Desantra, 2004), hlm. 65.

¹² Zainal Abidin Bagir dan Irwan Abdullah, "Mendefinisikan Kembali Agama di Indonesia", dalam Garin Nugroho (ed.), dkk., *Para Pemimpi Perubahan*, (Jakarta: Sains-Teknologi-Eстетika, 2004).

kelestarian lingkungan. Untuk mewujudkan semua itu memang bukanlah perkara yang gampang. Semua pihak terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (Islam) harus memiliki kesadaran ekologis. Selama masyarakat Muslim Indonesia masih menganggap bahwa persoalan ekologi bukanlah persoalan yang penting dan tidak menjadi bagian dari perintah ajaran Islam, selama itu pula cita-cita untuk mewujudkan Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi hanya akan menjadi mimpi di siang bolong alias sebatas angan-angan saja.

Menurut hemat penulis, Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi tidak harus diselenggarakan dengan membuat mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri, namun dapat diselenggarakan secara integratif dengan mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa elemen –sebagaimana elemen-elemen yang harus ada dalam pendidikan pada umumnya— yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi. Elemen-elemen tersebut di antaranya meliputi: kurikulum yang bermuatan ekologis, tersedianya pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis, sumber atau materi pembelajaran yang bernuansa ekologis, metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, serta evaluasi pendidikan berbasis ekologi.

1. Kurikulum yang Bermuatan Ekologis

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekedar merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.¹³

Perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi merupakan langkah yang penting untuk direalisasikan karena kerusakan ekologi di negeri ini sudah dalam level kronis. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi harus berkonten dan berorientasi pada upaya-upaya penanaman

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4-5.

nilai-nilai pelestarian lingkungan, sehingga pada gilirannya nanti dapat membentuk kesadaran diri peserta didik akan pentingnya pelestarian ekologi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, suatu kurikulum harus memenuhi empat komponen, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lain. Dalam perspektifnya, suatu kurikulum harus berkesesuaian atau memiliki relevansi. Relevansi ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antarkomponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian pula dengan evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.¹⁴ Dalam kerangka teoretik itulah, perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi harus senantiasa mempertimbangkan berbagai komponen kurikulum itu sendiri dan aspek relevansi. Perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi mesti melibatkan banyak pihak seperti para *stakeholders* di bidang lingkungan, intelektual, ulama, praktisi pendidikan, dan aktivis lingkungan. Dengan demikian, akan dihasilkan suatu kurikulum bercorak ekologis yang senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.

2. Pendidik yang Memiliki Pengetahuan dan Kesadaran Ekologis

Pendidik adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar-mengajar dan penanaman nilai-nilai luhur kepada anak didik. Keberadaan pendidik menjadi sangat penting dan sentral. Sebaik apapun subyek materi yang dirancang atau disusun tidak ada artinya apabila pendidik sebagai fasilitator dan mediator proses pembelajaran di kelas tidak menunjukkan sikap-sikap dan perilaku yang sadar ekologi. Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis. Dengan kata lain, tidak mungkin Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi dapat terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis. Ada dua hal yang ditekankan di sini yakni pengetahuan ekologi dan kesadaran ekologis.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

Pengetahuan ekologi terkait dengan aspek kognitif. Karena itu, para pendidik harus banyak memiliki pengetahuan seputar masalah ekologi. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan ekologi para pendidik. *Pertama*, mengintroduksi materi pelestarian ekologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi akan memaksa pendidik agama Islam untuk mempelajari dan memahami masalah-masalah ekologi. *Kedua*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lain yang berwawasan ekologis kepada para pendidik. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa ekologis kepada para pendidik. Saat ini banyak sekali buku, majalah, koran, dan jenis-jenis referensi lain yang menginformasikan dan menyuguhkan segmen tentang signifikansi pelestarian ekologi. Lebih dari itu, para pendidik agama Islam juga dapat menggali pengetahuan dari buku-buku keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, tarikh (sejarah), dan sebagainya yang memperbincangkan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan ekologi. Semua itu tentunya akan menambah wawasan dan kesadaran pendidik terhadap ekologi.

Sementara kesadaran ekologis terkait masalah sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Dalam konteks ini, pendidik harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dan peduli terhadap lingkungan. Dengan memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan, maka pendidik dengan sendirinya dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Tugas pendidik sesungguhnya tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidik jangan mengajar agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, namun harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini penting karena segenap sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik biasanya akan ditiru oleh anak didiknya. Perlu diingat bahwa salah satu misi utama pendidik adalah memberi pencerahan (*enlightment*), yaitu mempersiapkan anak didik sebagai individu yang

¹⁵ Jedid T. Posumah- Santoso, 'Pluralisme dan Pendidikan Agama, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 285.

mandiri dan bertanggungjawab.¹⁶ Pendidik mustahil dapat menciptakan peserta didik yang sadar dan bertanggungjawab untuk melestarikan ekologi jika mereka sendiri tidak tercerahkan secara ekologis.

Selain itu, pendidik agama Islam berperspektif ekologi harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak didiknya, sehingga nilai-nilai untuk melestarikan alam dapat bersemi dengan baik. Pendidikan adalah ibarat tempat persemaian, berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama-hama. Tugas pendidik tak ubahnya seperti petani yaitu mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara, dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik).¹⁷ Dalam konteks ini, pendidik merupakan pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pelestarian ekologi.

3. Sumber atau Materi Pembelajaran yang Berwawasan Ekologis

Supaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi dapat terlaksana dengan baik, hendaknya harus ditunjang dengan sumber atau materi yang memadai pula. Materi pendidikan agama berwawasan ekologis haruslah memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal yang bersifat ilahiah dan aspek horizontal yang bersifat insaniah. Materi yang sifatnya vertikal berdasar pada teks-teks agama yang ada, sementara materi horizontal berdasar pada pengalaman serta peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar peserta didik. Materi ini dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiah sekaligus kesadaran insaniah serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi sehingga dapat menjadi *problem solving* atas permasalahan yang ada.¹⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, materi dapat diambil dari berbagai sumber semisal buku, koran, internet, televisi, majalah, radio, dan lain-lain yang memuat informasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Lebih dari itu, materi atau sumber pembelajaran dapat diambil dari realitas kongkrit yang ada di kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik diajak ke hutan yang

¹⁶ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005), hlm. 21.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 10.

¹⁸ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 156.

kondisi masih bagus dan hutan yang kondisinya sudah rusak. Pendidik dapat menugaskan kepada anak didiknya untuk membandingkan dan merasakan sendiri secara langsung bagaimana kondisi hutan yang masih baik dengan hutan yang rusak. Pendidik dapat menjelaskan bahwa kondisi hutan yang masih bagus bermanfaat untuk mencegah banjir, pemanasan global, polusi udara, dan seterusnya, sehingga peserta didik pada gilirannya memiliki kesadaran untuk senantiasa melestarikan hutan.

Terkait dengan materi pembelajaran berbasis ekologis, ada satu cerita menarik yang dapat ditiru dan diteladani. Setahun terakhir ini, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Lampung, menerapkan pelajaran muatan lokal (mulok) lingkungan hidup. Mulok tersebut diajarkan kepada tiga kelas, yaitu kelas IV, V dan VI. Kelas IV diajarkan materi mangrove, kelas V diajarkan materi terumbu karang, dan kelas VI diajarkan materi tentang pengelolaan sampah. Tidak hanya diberi teori-teori atau pengetahuan seputar lingkungan hidup, peserta didik juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung cara mengkonservasi lingkungan pantai dan mengelola sampah.¹⁹

Sejujurnya materi Pendidikan Agama (Islam) selama ini terlambat pengembangannya dibandingkan dengan laju perkembangan yang terjadi di luar bangku sekolah atau kuliah. Dalam perspektif M. Amin Abdullah, “*current issues*” dan “*living issues*” belum dapat segera terserap dalam materi pembelajaran. *Current issues* dan *living issues* biasanya hanya diminati dan dijadikan fokus perhatian bagi para peneliti yang secara tajam mengamati perkembangan kehidupan sosial-kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan para praktisi pendidikan karena terjebak dan terbelenggu oleh silabus dan kurikulum pendidikan lebih suka menekankan aspek “konservasi” pemeliharaan materi dan silabi pendidikan daripada melakukan “reformasi” dalam bidang pendidikan. *Trend* atau kecenderungan untuk mempertahankan “*al-qodim*” (konsep-konsep pendidikan agama yang lama, yang dianggap telah teruji dan mujarab), lebih dominan ketimbang keinginan untuk

¹⁹ Kompas, 27 April 2010.

mengambil konsep pendidikan yang “*al-jadid*” (yang baru, yang aktual) yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.²⁰

Lebih lanjut menurut M. Amin Abdullah, materi pembelajaran kurang peduli terhadap isu-isu publik, termasuk di dalamnya adalah isu lingkungan. Hal ini seperti dikemukakan menuturkan bahwa materi pendidikan agama lebih fokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (*individual atau private affairs*) dalam bentuk *al-ahwāl al-syakhsyiyah* (*individual morality*), namun kurang peduli pada isu-isu umum dan *al-ahwāl al-‘ammah* (*public morality; public affairs*).²¹ Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi harus senantiasa *up to date* dan peka terhadap masalah-masalah ekologi kontemporer seperti *illegal logging, global warming*, deforestasi, dan isu-isu ekologis lainnya.

4. Metode dan Media Pembelajaran yang Dapat Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran supaya peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²² Sedangkan media dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar berlangsung.²³ Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pelajaran apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar. Terkait metode pembelajaran, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa metode pembelajaran di Indonesia yang berjalan selama ini acapkali hanya menitik-beratkan pada hafalan, bahasanya gersang, dan tidak menyentuh hati.²⁴

²⁰ M. Amin Abdullah, ‘Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode’, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, (2005), hlm. 244-255

²¹ *Ibid.*, hlm. 248.

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 4.

²³ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 7.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 177.

Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya apabila ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode dan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi harus dapat merangsang dan membuat peserta didik cinta terhadap lingkungan. Metode dan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi dapat dibuat secara mandiri oleh pendidik atau staf pengajar yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks inilah pengajar Pendidikan Agama Islam dituntut kreatif mungkin untuk *men-design* silabus pendidikan agama Islam berperspektif ekologi serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai pelestarian ekologi ke dalam kehidupan kongkrit sehari-hari. Berbicara tentang metode pembelajaran, pendidik misalnya dapat menggunakan semacam “*methods based on reality*”, yaitu mengajak anak didiknya untuk menanam pohon, menyiram pohon dan bunga, membersihkan lingkungan sekolah, dan kegiatan-kegiatan lain yang berorientasi pada pelestarian ekologi. Metode ini akan mengasah dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik tentang pentingnya pelestarian ekologi.

Kegiatan-kegiatan tersebut meminjam terminologi John Dewey disebut *learning by doing* (belajar sambil berbuat). Metode pembelajaran semacam ini tentu saja lebih mengena dan efektif dibandingkan jika pendidik hanya berceramah di depan kelas. Manakala metode pembelajaran semata-mata hanya ceramah, bisa jadi peserta didik akan bosan dan tidak dapat menangkap materi pelajaran dengan baik. Apa yang telah dilakukan SDN 1 Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Lampung, yang menerapkan metode pembelajaran “*learning by doing*” dengan mengajak anak didik mengkonservasi lingkungan pantai dan mengolah sampah sebagaimana penulis telah ceritakan di muka merupakan teladan yang baik untuk ditiru dan diimplementasikan.

Sementara terkait media pembelajaran, pendidik misalnya dapat memutar film, mendengarkan radio, *browsing* internet, memainkan *game*, membuat gambar, poster, komik, dan sebagainya yang berkonten pelestarian ekologi. Semua media tersebut harus dibuat sebagus dan semenarik mungkin, sehingga peserta didik dapat

dengan mudah menerima materi tentang pentingnya melestarikan ekologi. Di era teknologi informasi yang berkembang sangat pesat seperti saat ini, penulis pikir bukanlah perkara yang sulit bagi para pendidik agama Islam berperspektif ekologi untuk mencari dan membuat media bermuatan ekologis yang bagus dan menarik.

5. Evaluasi Pendidikan Berbasis Ekologi

Evaluasi pendidikan merupakan aktivitas atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.²⁵ Evaluasi diperlukan sebagai alat *assessment* kualitas pendidikan. Evaluasi bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian bagi pendidik sejauhmana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman dan pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Sementara bagi peserta didik, secara didaktis, evaluasi pendidikan – terutama evaluasi hasil belajar— akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.²⁶

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, evaluasi diperlukan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi tersebut. Sama halnya seperti evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi pendidikan agama bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk memberikan gambaran sejauhmana pengajaran tentang pentingnya pelestarian ekologi yang ia berikan kepada anak didiknya dapat membuahkan hasil. Hasil yang dimaksud tidak semata-mata berwujud nilai atau angka yang bagus. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran ekologis kepada anak didiknya. Sementara bagi peserta didik, evaluasi berguna untuk menilai sejauhmana keberhasilannya dalam mempelajari pentingnya pelestarian ekologi. Sama halnya dengan pengajaran, keberhasilan peserta didik dalam belajar mengenai pentingnya melestarikan ekologi tidak semata-mata ditentukan dengan pencapaian nilai yang bagus, akan tetapi

²⁵ Anas Sudijono, 2007, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 2.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

sejauhmana mereka (peserta didik) memiliki kesadaran ekologis dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Satu hal yang penting untuk digarisbawahi bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian angka-angka kelulusan kendatipun hal itu menjadi salah satu indikator penting. Pembelajaran sekolah sejatinya jauh melampaui batas-batas kognisi, yakni mengoptimalkan potensi setiap siswa. Oleh karena itu, pendidik agama Islam berperspektif ekologi harus mempunyai parameter yang bijak untuk menentukan nilai bagi anak didiknya. Parameter tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah sejauhmana peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya melestarikan ekologi. Dengan kata lain, pendidik dalam menentukan nilai tidak semata-mata dari sejauhmana anak didiknya memiliki pengetahuan tentang ekologi, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana sikap anak didiknya dalam memperlakukan alam (ekologi).

Dalam konteks ini, menarik meyimak pendapat Paryanto yang menyatakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama tidak diukur dari seberapa banyak materi yang berupa doktrin agama dapat diberikan pada peserta didik, melainkan seberapa besar pendidikan agama tersebut mampu mencerahkan dan tertransformasi dalam bentuk kesadaran dan sikap beragama di kalangan peserta didik. Dalam hal ini, standar penilaian yang digunakan bukan standar normatif apalagi standar kognitif, akan tetapi sikap dan kesadaran peserta akan ajaran agamanya.²⁷ Evaluasi pembelajaran jangan semata-mata hanya diukur dari aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu, ukurannya adalah sikap dan tindakan nyata dari peserta didik sejauhmana mereka menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya.

Supaya dapat melakukan evaluasi dengan baik, pendidik agama Islam berperspektif ekologi, barangkali, dapat menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang diperkenalkan oleh Anas Sudijono. Prinsip-prinsip evaluasi tersebut meliputi:²⁸

Pertama, prinsip keseluruhan (prinsip komprehensif). Yang dimaksud dengan prinsip keseluruhan (prinsip komprehensif) adalah bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik manakala evaluasi tersebut dilakukan secara bulat,

²⁷ Paryanto, 'Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam', *Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hlm. 46.

²⁸ Anas Sudijono, 2007, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31-33.

utuh/menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup. Dalam hal ini, evaluasi hasil belajar di samping dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yakni aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada masing-masing individu peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, prinsip evaluasi ini dapat digunakan pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, penilaian pendidik terhadap anak didiknya sebagaimana penulis singgung di atas tidak semata-mata menyangkut masalah pengetahuan (kognisi) tentang ekologi *an sich*, namun harus juga meliputi sikap dan perilakunya dalam bergaul dengan alam.

Kedua, prinsip kesinambungan (prinsip kontinuitas). Prinsip kesinambungan menyebutkan bahwa evaluasi hasil belajar dikatakan baik jika dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dimungkinkan bagi evaluator (baca: pendidik) untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran secara utuh tentang kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mulai mengikuti program pendidikan hingga pada saat mereka mengakhiri program pendidikan tersebut. Selain itu, evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan tersebut juga dimaksudkan supaya pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, prinsip kesinambungan dapat digunakan pendidik untuk melihat secara utuh dan komprehensif perkembangan anak didiknya terkait pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan ekologi. Prinsip kesinambungan dapat pula digunakan pendidik untuk menentukan kebijakan, strategi, metode, dan hal-hal lain yang tepat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi.

Ketiga, prinsip objektivitas. Prinsip menyebutkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-

faktor yang sifatnya subjektif. Karenanya, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang senyatanya dan tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, prinsip objektivitas dapat digunakan pendidik untuk menilai secara apa adanya pengetahuan dan kesadaran anak didiknya akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup. Prinsip objektivitas ini menekankan pada kejujuran pendidik. Jika anak didiknya berperilaku baik terhadap alam, maka ia harus dinilai baik. Sebaliknya, jika anak didiknya berperilaku buruk terhadap alam, maka ia harus dinilai buruk sembari diingatkan agar senantiasa berperilaku baik terhadap alam.

D. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran ekologis segenap anak bangsa di negeri ini, diperlukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan menggagas pendidikan agama (Islam) berperspektif ekologi. Tanpa bermaksud menafikkan keberadaan dan peran pendidikan agama-agama lain, menurut penulis, Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi memiliki kedudukan yang strategis untuk mendesminasikan dan mendakwahkan pentingnya pelestarian ekologi. Hal ini lantaran di samping mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam, Islam memiliki banyak doktrin yang sangat adiluhung tentang pelestarian ekologi.

Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi tidak harus diselenggarakan dengan membuat mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri, namun dapat diselenggarakan secara integratif dengan mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi, ada beberapa elemen yang harus dipenuhi. Elemen-elemen tersebut di antaranya meliputi: kurikulum yang bermuatan ekologis, tersedianya pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis, sumber atau materi pembelajaran yang bernuansa ekologis, metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, serta evaluasi pendidikan berbasis ekologi.

Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi dapat diselenggarakan oleh segenap institusi pendidikan, baik institusi pendidikan negeri maupun swasta, tak

terkecuali institusi-institusi pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah yang secara kuantitas jumlahnya banyak sekali dan tersebar di seantero Indonesia. Dalam konteks inilah, Muhammadiyah dapat menjadi teladan sekaligus pelopor penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi. Penulis berkeyakinan apabila Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi dapat direalisasikan, maka harapan untuk mencetak generasi (Islam) yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian ekologi bakal terwujud. Dengan demikian, berbagai bencana yang diakibatkan oleh “tangan jahat” manusia (*man-made-disaster*) dapat dihentikan. *Allāhu a’lam bi al-shawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 'Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode', dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005
- Bagir, Zainal Abidin dan Irwan Abdullah, 'Mendefinisikan Kembali Agama di Indonesia', dalam Garin Nugroho (ed.), dkk., *Para Pemimpi Perubahan*, Jakarta: Sains-Teknologi-Eстетika, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1982.
- Mangunjaya, Fahrudin M., *Konservasi Alam dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.
- Rahim, Muhammad Imaduddin Abdul, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Sadiman, Arief S. dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Saidi, Anas (ed.), dkk., *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, Jakarta: Desantra, 2004.
- Santoso, Jedid T. Posumah-, 'Pluralisme dan Pendidikan Agama', dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdarkaya, 2008.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005.